BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketuban Pecah Dini (KPD) merupakan keadaan pecahnya selaput ketuban sebelum timbulnya tanda-tanda persalinan, baik pada kehamilan cukup bulan maupun sebelum usia kehamilan 37 minggu. KPD merupakan salah satu komplikasi obstetri yang masih menjadi masalah kesehatan ibu dan bayi karena dapat menyebabkan infeksi intrauterin, persalinan prematur, sepsis neonatal, gangguan pertumbuhan janin, hingga meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas maternal maupun perinatal. Oleh karena itu, KPD menjadi salah satu penyebab penting yang memerlukan upaya pencegahan dan penanganan yang optimal

Secara global, kejadian KPD diperkirakan mencapai sekitar 5–10% dari seluruh persalinan dan sekitar 30% dari seluruh persalinan prematur. Di Indonesia, prevalensi KPD masih cukup tinggi dan menunjukkan variasi antarwilayah. Berdasarkan Riskesdas tahun 2018, kejadian KPD mencapai sekitar 5,6% dari seluruh kehamilan. Laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa kejadian KPD sebesar 13,1% dari seluruh persalinan pada tahun 2020 dan meningkat menjadi 14,6% pada tahun 2021. Di Provinsi Jawa Timur, angka kejadian KPD pada tahun 2021 dilaporkan sebesar 4,07%. Sementara itu, berdasarkan data rekam medis Puskesmas Kotaanyar tahun 2024, dari 278 persalinan terdapat 42 kasus KPD (12,9%) yang menjadi penyebab rujukan ke rumah sakit. Hingga tahun 2025 telah tercatat sebanyak 50 kasus KPD. Data tersebut menunjukkan bahwa KPD masih menjadi masalah kesehatan maternal yang memerlukan perhatian khusus di wilayah kerja Puskesmas Kotaanyar.

Terjadinya KPD dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, seperti infeksi saluran reproduksi, status gizi yang kurang, riwayat KPD pada kehamilan sebelumnya, perdarahan selama kehamilan, kebiasaan merokok, kehamilan ganda, polihidramnion, dan inkompetensi serviks. Selain faktor-faktor tersebut,

aktivitas seksual selama kehamilan juga diduga memiliki hubungan dengan kejadian KPD.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa hubungan seksual pada kehamilan normal tidak meningkatkan risiko KPD secara bermakna apabila tidak terdapat faktor risiko obstetri. Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan adanya hubungan antara frekuensi aktivitas seksual dengan kejadian KPD. Penelitian yang dipublikasikan dalam *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* (2023) melaporkan bahwa frekuensi hubungan seksual lebih dari tiga kali dalam satu minggu diduga berhubungan dengan meningkatnya risiko KPD melalui paparan prostaglandin dalam semen yang dapat merangsang kontraksi uterus. Penelitian Dini Nurul Fadhilah (2023) juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara frekuensi koitus dengan kejadian KPD, disertai faktor lain seperti posisi hubungan seksual yang kurang tepat dan penetrasi yang terlalu dalam. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan frekuensi aktivitas seksual dengan kejadian KPD masih memerlukan pembuktian lebih lanjut, terutama pada populasi dan karakteristik daerah yang berbeda.

KPD dapat menimbulkan dampak yang serius bagi ibu maupun janin. Pada ibu, KPD meningkatkan risiko korioamnionitis, endometritis, hingga sepsis. Pada janin, KPD dapat menyebabkan infeksi neonatal, persalinan prematur, gangguan pertumbuhan, hipoplasia paru pada kehamilan prematur, bahkan kematian janin dalam kandungan (*Intra Uterine Fetal Death*). Oleh karena itu, pencegahan KPD menjadi salah satu prioritas dalam pelayanan kesehatan ibu.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk menurunkan kejadian KPD melalui peningkatan kualitas pelayanan antenatal, edukasi kesehatan reproduksi, konseling mengenai aktivitas seksual yang aman selama kehamilan, deteksi dini faktor risiko, pencegahan infeksi, serta

penatalaksanaan dan sistem rujukan sesuai standar pelayanan kebidanan. Namun demikian, efektivitas edukasi mengenai aktivitas seksual selama kehamilan masih memerlukan dukungan bukti ilmiah berdasarkan kondisi masyarakat setempat.

Berdasarkan tingginya angka kejadian KPD di Puskesmas Kotaanyar serta masih adanya perbedaan hasil penelitian mengenai hubungan frekuensi aktivitas seksual dengan kejadian KPD, maka perlu dilakukan penelitian tentang **Hubungan Frekuensi Aktivitas Seksual terhadap Kejadian Ketuban Pecah Dini di Kamar Bersalin Puskesmas Kotaanyar**. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan program edukasi bagi ibu hamil serta sebagai bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan KPD sehingga komplikasi maternal dan perinatal dapat diminimalkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah "**Hubungan Frekuensi Aktivitas Seksual Terhadap Kejadian Ketuban Pecah Dini di Kamar Bersalin Puskesmas Kotaanyar" ?**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Frekuensi Aktivitas Seksual Terhadap Kejadian Ketuban Pecah Dini di Kamar Bersalin Puskesmas Kotaanyar

1.3.2 Tujuan Khusus

1) Mengidentifikasi frekuensi aktivitas seksual pada ibu bersalin di Puskesmas Kotaanyar
2) Mengidentifikasi kejadian ketuban pecah dini pada ibu bersalin di Puskesmas Kotaanyar
3) Menganalisis hubungan aktivitas seksual dengan kejadian Ketuban

Pecah Dini pada ibu bersalin di Puskesmas Kotaanyar

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai faktor risiko perilaku terhadap kejadian KPD.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) **Bagi Mahasiswa**

   Sebagai tambahan wawasan serta pengembangan dan pengaplikasian ilmu kebidanan tentang kejadian ketuban pecah dini.

2) **Bagi Instansi (Puskesmas Kotaanyar)**

   Sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi dalam penentuan kebijakan dalam rangka penatalaksanaan kejadian ketuban pecah dini.

3) **Bagi Ilmu Kebidanan**

   Sebagai referensi dalam pengembangan ilmu kebidanan di masa yang akan datang agar lebih sempurna khususnya tentang aktivitas seksual dan kejadian ketuban pecah dini.

4) **Bagi Peneliti Lain**

   Sebagai referensi bagi peneliti lain terutama penelitian yang berkaitan dengan aktivitas seksual dan ketuban pecah dini.

5) **Bagi Masyarakat**

   Sebagai tambahan informasi mengenai kaitan antara aktivitas seksual pada ibu hamil dan kejadian ketuban pecah dini